

**PENERAPAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA DI SMA NEGERI 1 BANJARMASIN**
**(THE APPLICATIONS OF COOPERATIVE PRINCIPLES ON THE TEACHING AND
LEARNING OF INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE AT SMA NEGERI 1
BANJARMASIN)**

Noor Cahaya

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung
Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123, e-
mail chyngstk@gmail.com

Abstract

The Applications of Cooperative Principles on the Teaching and Learning of Indonesian Language and Literature at SMA Negeri 1 Banjarmasin. A teaching and learning process needs a speech act. Speech act represents a psychological individual symptom, and the continuity of a speech act is determined by the speaker's language ability in facing a language situation. Therefore, both the teacher and students need to pay attention on the aspects of cooperative in holding a speech act. The aspects of cooperative tend to give details about the attainment of effectiveness in a communication process. This research is aimed to find out objectively the description about the application of the cooperative maxim and the contribution of the cooperative toward the effectiveness of the teaching and learning process. The framework of this research was based on the theories which consist of cooperative maxim theory by Grice. This research was conducted at SMA Negeri 1 Banjarmasin by collecting the data in form of the language usage in teaching and learning interaction in the classroom. This research uses qualitative approach, descriptive method, and observation technique. The data analysis was conducted after collecting the data. Even though there were any failures in the performance, the research result showed that the optimum cooperative maxim application was done effectively. The cooperative maxim was able to streamline the teaching and learning process.

Keywords: *speech acts, cooperative maxim, effectiveness of learning*

Abstrak

Penerapan prinsip Kerja Sama dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Banjarmasin. Sebuah proses pengajaran dan pembelajaran membutuhkan tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual psikologis, dan kelangsungan suatu tindak tutur ditentukan oleh kemampuan bahasa pembicara dalam menghadapi situasi bahasa. Oleh karena itu, baik guru dan siswa perlu memperhatikan aspek kerja sama dalam memegang tindak tutur. Aspek kerja sama cenderung memberikan rincian tentang pencapaian efektivitas dalam proses komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran objektif tentang penerapan maksim kerja sama dan kontribusi kerja sama terhadap efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran. Kerangka penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang terdiri dari teori maksim kerja sama oleh Grice. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Banjarmasin dengan mengumpulkan data dalam bentuk penggunaan bahasa dalam proses belajar-mengajar interaksi di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif, metode deskriptif, dan teknik observasi. Analisis data dilakukan setelah mengumpulkan data. Meskipun ada kegagalan dalam kinerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi maksim kerja sama optimal dilakukan secara efektif. Maksim kerja sama mampu merampingkan proses pengajaran dan pembelajaran.

Kata-kata kunci: *tindak tutur, maksim kerja sama, efektivitas pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Percakapan merupakan salah satu bentuk wacana lisan. Salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk dan makna wacana lisan adalah peristiwa tutur. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur, misalnya pidato, percakapan, seminar, sidang pengadilan, konferensi, acara kenduri, dan lain-lain. Wacana yang dipersiapkan untuk pidato akan berbeda bentuk dan isinya dengan wacana untuk seminar. Demikian pula dengan wacana untuk acara kenduri akan berbeda bentuk dan isinya dengan wacana saat konferensi.

Hymes (dalam Ismari, 1995: 2) menggunakan istilah peristiwa tutur untuk aktivitas yang secara langsung diatur oleh norma-norma dalam penggunaan percakapan. Hymes (dalam Arifin dan Rani, 2000:173) mengungkapkan bahwa peristiwa tutur itu memiliki hubungan yang erat dengan latar peristiwa. Peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu pula. Sesuai dengan konteks situasinya, suatu peristiwa tutur mungkin akan lebih tepat diantarkan dengan bahasa yang satu, sedangkan peristiwa tutur yang lain lebih cocok diantarkan dengan bahasa yang lain.

Salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati adalah saat interaksi dalam proses belajar-mengajar berlangsung di kelas. Interaksi dalam proses belajar-mengajar di kelas melibatkan peran aktif guru dan siswa. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Siswa diharapkan juga dapat berkomunikasi sebagai respons terhadap guru. Jika antara guru dan siswa kurang memperhatikan hal tersebut, kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan akan terganggu. Akibatnya, komunikasi yang terjadi tidak dapat berlangsung secara maksimal.

Efektivitas interaksi merupakan hal yang penting bagi guru maupun siswa agar proses belajar-mengajar berjalan lancar. Oleh karena itu, guru dan siswa dapat mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai efektivitas proses belajar-mengajar dengan memperhatikan aspek-aspek kerja sama dalam bertutur. Aspek kerja sama cenderung mengarah pada efektivitas penyampaian pesan.

Artikel ini akan membahas permasalahan yang berkaitan dengan pengoptimalan dan kegagalan penerapan prinsip kerja sama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang meliputi maksim kuantitatif, maksim kualitatif, maksim hubungan, dan maksim cara. Hal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran ilmu pengetahuan agar lebih komunikatif.

Percakapan merupakan interaksi verbal antara dua partisipan atau lebih. Percakapan dalam hal ini lebih dari sekadar pertukaran informasi. Di dalam berkomunikasi, seorang penutur mengomunikasikan sesuatu kepada petutur dengan harapan agar petutur itu dapat memahami hal yang dikomunikasikannya. Tidaklah mungkin akan terjadi komunikasi antara penutur dan petutur apabila antara keduanya tidak terjadi komunikasi. Oleh karena itu, seorang penutur harus selalu berusaha agar pembicaraannya itu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas, serta terfokus pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu. Dengan kata lain, antara penutur dan petutur terdapat prinsip kerja sama yang harus mereka lakukan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Prinsip kerja sama dapat diartikan sebagai keterlibatan dalam membentuk suatu percakapan lengkap dengan unsur-unsur yang diperlukan. Prinsip ini berbunyi: *Make your contribution such as is required at the stage at which it accours, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in wich you are engaged.* "Berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana diperlukan, pada tahap terjadinya, oleh tujuan yang diterima atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya." Maksim tutur yang dikemukakan oleh Grice ini meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Keempat maksim ini secara optimal sudah diterapkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Meskipun demikian, dalam penerapannya di kelas ternyata tidak selalu mengarah kepada pengoptimalan maksim tutur yang sesuai dengan teori Grice. Adanya kegagalan dalam penerapan maksim kerja sama bukan berarti berpengaruh besar terhadap terhambatnya komunikasi saat proses belajar-mengajar berlangsung. Hal ini bahkan dimaksudkan agar komunikasi dapat diterima dan dipahami secara baik dan tidak kaku.

Perilaku berkomunikasi, baik transaksional maupun interaksional, merupakan tindakan sosial. Dengan kata lain, tindakan yang diwujudkan dalam tindak tutur itu terkait dengan fungsi-fungsi sosialnya. Peran guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Belajar merujuk pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dan proses pengalaman, baik yang alami maupun yang sengaja dirancang. Belajar merupakan hal yang kompleks.

Kompleksitas belajar dapat dipandang dari guru dan siswa. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Bahan ajar dapat berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan ajar yang telah terhimpun dalam buku-buku teks pelajaran. Sementara itu, dari segi guru, proses belajar tampak sebagai perilaku belajar mengenai suatu hal. Proses belajar ini dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar merupakan proses internal pada siswa yang tidak dapat diamati, namun dapat dipahami oleh guru. Proses belajar 'tampak' melalui perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku tersebut merupakan respons siswa terhadap tindak mengajar dari guru.

Pada saat interaksi belajar-mengajar berlangsung di kelas, seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Demikian juga sebaliknya, guru mengharapkan siswanya dapat berkomunikasi sebagai respons terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ini dikarenakan, tidak jarang ditemukannya gejala yang menyebabkan kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan menjadi berkurang sehingga komunikasi yang diharapkan tidak dapat maksimal. Akibatnya, kegagalan proses belajar-mengajar di kelas tidak dapat dihindari.

Tindak tutur pada penutur dan mitra tutur dapat mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan perilaku bertuturnya, khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek kerja sama yang cenderung mengarah pada pencapaian efektivitas penyampaian pesan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis analisis wacana. Stubbs (dalam Arifin dan Rani, 2000: 8) mengungkapkan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Proses belajar-mengajar di kelas mempunyai penggunaan bahasa secara alamiah.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan fenomena dalam proses belajar-mengajar di sekolah secara alamiah, tidak dibuat-

buat, melainkan akan dideskripsikan sebagaimana adanya. Fenomena itu sendiri dapat dilihat dari penggunaan bahasa guru dan siswa saat interaksi dalam proses belajar-mengajar berlangsung.

Data yang dicari berwujud tuturan. Data tuturan itu meliputi data dalam bentuk interaksi antara guru dengan siswa yang menggambarkan penerapan prinsip melalui maksim-maksim tutur saat proses belajar-mengajar berlangsung. Dalam hal ini, penerapan prinsip kerja sama terdiri atas maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan (relevansi), dan maksim cara.

Sumber data diperoleh dari guru dan siswa melalui interaksi bahasa yang menerapkan prinsip dalam tuturan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Pemilihan sumber data didasarkan pada tujuan yang akan dicari (*purposive*). Guru yang dijadikan sumber data hanya satu orang. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin. Pemilihan guru dan kelas didasarkan pada tujuan penelitian dan kewenangan sekolah.

Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama. Peneliti memegang kendali sebagai penentu fokus penelitian, penentu sumber data, pengumpul data, penilai kualitas data, dan penafsir atau penganalisis data, serta penarik simpulan dari hasil penelitian. Instrumen pendukung penelitian ini adalah *tape recorder* merk Sony WM-GX 100, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. *Tape recorder* digunakan untuk merekam interaksi verbal antara guru dengan siswa, serta perekaman wawancara. Pedoman observasi digunakan pada saat observasi dilakukan di sekolah. Sementara itu, pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data tambahan dalam memberikan tafsiran hasil temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Kedudukan peneliti hanya sebagai *observer non-partisipant*. Dengan observasi, peneliti melakukan perekaman dan pencatatan terhadap gejala yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Penggunaan teknik observasi ini mendominasi dalam telaah penelitian. Sementara itu, teknik wawancara dilakukan untuk triangulasi keabsahan data dan tafsiran hasil penelitian.

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data, pentranskripsian (dari pita rekaman ke dalam bentuk tulisan), dan penyesuaian dengan catatan peneliti selama observasi berlangsung. Jika terdapat penyimpangan, pada observasi berikutnya akan dilakukan perekaman dan pencatatan yang lebih cermat sehingga tidak terjadi kesalahan yang sama. Sementara itu, untuk mengetahui kontribusi penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan terhadap efektivitas proses belajar-mengajar di kelas digunakan penilaian efektif dan tidak efektif. Penilaian ini dilihat dari terciptanya situasi yang memungkinkan terjadinya peristiwa komunikatif antara guru dan siswa. Analisis data penelitian menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Wahyu, 2006: 60). Aktivitas dalam analisis data ini meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi/penyimpulan. Ketiga tahap tersebut saling berkaitan meskipun dalam pelaksanaannya dibedakan agar kegiatan menjadi sistematis.

Data yang diperoleh diuji keabsahannya. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara memperpanjang waktu pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara kembali. Perpanjangan pengamatan ini berakhir apabila tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap data. Sementara itu, triangulasi penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip Kerja Sama

Pada umumnya kerja sama dalam percakapan ditopang oleh unsur-unsurnya. Unsur-unsur penopang kerja sama dalam percakapan disebut sebagai maksim. Maksim merupakan

tuntunan dalam bertutur. Grice (dalam Syamsuddin, et. al., 1998: 195) membagi prinsip kerja sama dalam suatu percakapan menjadi empat. Maksim tersebut diuraikan sebagai berikut.

Maksim Kuantitas

Sebagai salah satu bagian dari maksim kerja sama, maksim kuantitas dimaksudkan agar guru dan siswa dapat memberikan sejumlah keterangan seinformatif mungkin, tetapi jangan pula memberikan keterangan lebih daripada yang diperlukan. Dengan kata lain, informasi yang diberikan hendaknya secukupnya, tidak lebih dan tidak kurang.

Penerapan maksim kuantitas pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bersifat langsung atau menggunakan tuturan langsung. Bentuk pertanyaan yang digunakan pada umumnya meminta jawaban pendek dan singkat. Jawaban yang pendek berasal dari bentuk pertanyaan yang menyatakan pilihan. Penerapan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) Guru : Benar ya. Ceritanya berpusat pada kehidupan istana atau istana sentris. Berikutnya Ayu! Bagaimana soal nomor dua, *apakah* ya atau tidak?
- Siswa : Tidak.
- (2) Guru : *Kapan* acaranya dimulai? Pagi atau siang?
- Siswa : Siang.

Sesuai dengan prinsipnya, maksim kuantitas mengharapkan keterangan yang diberikan adalah informatif, sesuai tujuan, dan tidak melebihi dari yang diperlukan. Kutipan (1) merupakan bentuk pertanyaan yang menyatakan pilihan *ya* atau *tidak*. Guru memberikan alternatif untuk bisa dipilih siswa sehingga jawaban yang dikehendaki sudah dalam bentuk format dari guru. Akan tetapi, bentuk jawaban pendek pada pilihan yang telah ditentukan tidak selalu dapat dikatakan informatif. Keterangan yang diberikan tidak dapat mewakili pemberian informasi yang lengkap apabila tidak adanya implikatur. Implikatur yang terdapat pada tuturan itu adalah siswa mengetahui bahwa ada sesuatu yang dijadikan bahan pilihan. Dengan demikian, kutipan (1) sudah memberikan informasi sesuai dengan yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang. Kutipan (2) juga sama dengan kutipan (1), yakni berupa pilihan, namun dalam bentuk waktu. Guru menggunakan bentuk pertanyaan *kapan* untuk menanyakan pilihan terhadap *pagi* atau *siang*.

Bentuk pertanyaan yang meminta jawaban pendek juga ditemukan pada bentuk pertanyaan yang menanyakan persona. Bentuk pertanyaan ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata *siapa*.

- (3) Guru : Ya, Ceriwis salah satu program TV swasta yang di dalamnya terdapat wawancara dengan artis biasanya. Ada yang tahu *siapa* pembawa acaranya?
- Siswa : Indi Barentz dan Indra Bekti.

Kutipan (3) berisikan bentuk pertanyaan *siapa* untuk pengacuan terhadap persona. Guru menanyakan mengenai siapa yang membawakan acara Ceriwis di salah satu TV swasta yang kemudian direspons oleh siswa dengan menyebutkan nama pembawa acaranya, yaitu Indi Barentz dan Indra Bekti. Jawaban yang diberikan siswa tersebut telah memenuhi maksim kuantitas, yakni pertanyaan *siapa*, jawaban yang diberikan menunjuk pada persona yang ditanyakan.

Sama halnya dengan pertanyaan yang menanyakan tempat. Penanda yang digunakan untuk menanyakan tempat adalah *di mana*. Apabila penutur menggunakan bentuk tanya di

mana, petutur harus berusaha untuk memberikan kontribusi yang tidak berbelit-belit. Petutur dapat menjawab pertanyaan dengan mengarah kepada penunjukan tempat.

- (4) Siswa : Dr. Galdikas, ilmuwan orang utan, sedangkan Emily Sue adalah seorang peneliti komunikasi pada hewan primata.
Guru : *Di mana* dikatakan seperti itu?
Siswa : Di bagian pendahuluannya Bu.

Kutipan (4) berisikan bentuk pertanyaan terhadap tempat yang ditandai dengan penggunaan kata *di mana*. Guru menanyakan letak informasi yang telah dikemukakan siswa sebelumnya. Kemudian, hal ini direspons siswa dengan memberikan kontribusi sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Bentuk pertanyaan *di mana* dijawab dengan penyebutan tempat atau letak.

Selain penggunaan bentuk pertanyaan untuk meminta jawaban yang singkat juga ditemukan penggunaan bentuk pertanyaan untuk meminta jawaban yang panjang. Biasanya permintaan jawaban yang panjang ditandai dengan penggunaan kata *bagaimana* dan *mengapa*. Akan tetapi, dalam hal ini tidak semua penanda bentuk pertanyaan yang meminta jawaban panjang harus dijawab panjang juga. Penggunaan bentuk tanya *bagaimana* dapat dijawab dengan singkat.

- (5) Guru : *Bagaimana* mereka membawakannya?
Siswa : Lucu.

Pada kutipan (5) ditandai dengan penggunaan *bagaimana* yang mengharapkan respon dalam bentuk informasi yang menyatakan keadaan sesuatu yang menjadi fokus pembicaraan. Jawaban yang diberikan seharusnya panjang karena bentuk pertanyaan ini meminta jawaban yang lebih mendalam. Akan tetapi, konteks pertanyaan yang diberikan tidak terlalu menuntut pemberian kontribusi yang panjang, melainkan cukup dalam pernyataan pendek apabila mampu mewakili informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, kutipan (5) dapat dimasukkan ke dalam pengoptimalan terhadap maksim kuantitas karena jawaban yang diminta tidak berlebihan.

Penggunaan bentuk tanya mengapa digunakan untuk meminta jawaban dalam bentuk penjelasan.

- (6) Guru : Iya. Karena landak tidak datang, baginda Sulaiman mengutus kuda untuk menjemputnya, tapi landak tidak segera datang. *Mengapa?* Mira!
Siswa : Karena, landak yakin bahwa kuda akan memintakan izin sebentar dulu karena ada yang dikerjakannya Bu.

Kutipan (6) ditandai dengan penggunaan bentuk tanya *mengapa*. Bentuk seperti itu mengharapkan adanya alasan yang diminta oleh guru terhadap siswa. Pada umumnya pemberian alasan mencakup kalimat yang panjang. Dan, siswa telah memberikan kontribusi jawaban yang informatif, tidak berlebih-lebihan.

Selain adanya pengoptimalan terhadap maksim kuantitas, adapula kegagalan yang ditemukan dalam penerapannya saat proses belajar-mengajar berlangsung. Kegagalan penerapan maksim yang dilakukan itu didasarkan pada alasan-alasan, seperti mempertegas pertanyaan maupun mengulang pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya.

- (7) Guru : Nah kemudian peneliti di kutub ya. Menemukan 2 pulau baru yang muncul. Nah ini juga menandakan adanya pencairan es sehingga menyebabkan pecahnya es di kutub itu. *Jadi, lima*

puluh tahun yang akan datang diramalkan bahwa apa? Kutub itu semakin banyak apa?

Siswa : mencair.

Kutipan (7) merupakan contoh kegagalan penerapan maksim kuantitas. Dalam hal ini, penggunaan tuturan guru yang sifatnya berlebih-lebihan dimaksudkan untuk mempertegas dan memperjelas pertanyaan yang diajukannya kepada siswa. Adanya pertanyaan yang lebih dari satu untuk tujuan pemberian kontribusi jawaban yang sama dapat menyebabkan pertanyaan yang diberikan menjadi tidak fokus, bahkan dapat membingungkan. Siswa dihadapkan pada dua pilihan yang belum tentu kontribusi yang diberikan sudah terpenuhi. Jika tidak dipenuhi, penerapan maksim kuantitas yang dilakukan oleh siswa menjadi gagal. Akan tetapi, dalam hal ini siswa telah memberikan kontribusi yang cukup kepada guru, meskipun tuturan yang digunakan oleh guru telah melanggar maksim kuantitas.

Kegagalan penerapan maksim kuantitas juga ditemukan pada tuturan guru yang berlebihan dalam penyebutan sesuatu. Meskipun hal ini dimaksudkan untuk melengkapi kontribusi agar dapat diterima dalam aplikasi secara langsung pada siswa.

(8)Guru : Ya. Buka buku kalian halaman 15.
Waktu kelas 1 kalian mengenal imbuhan apa saja?

Siswa : *me-*, *di-*, *per-*.

Guru : *me-*, *meng-*, *menata*, *penata*, apa lagi!

Siswa : *ber-*

Kutipan (8) memperlihatkan tuturan guru yang meminta siswa menyebutkan contoh imbuhan. Siswa dalam hal ini telah memenuhi kontribusi yang diharapkan guru, yaitu menyebutkan imbuhan yang diketahui oleh mereka. Akan tetapi, pemberian kontribusi tambahan dari guru terlalu berlebihan. Guru tidak hanya menyebutkan imbuhan, melainkan juga imbuhan yang telah melekat pada kata. Pada satu sisi yang dilakukan oleh guru dapat membingungkan bagi siswa yang tidak dapat membedakan imbuhan dengan kata berimbuhan. Pada sisi yang lain siswa yang dapat membedakan antara imbuhan dengan kata imbuhan dapat membantu mempermudah dalam memahami contoh-contoh imbuhan dan aplikasinya pada kata. Seharusnya, guru dapat membedakan antara contoh imbuhan dengan contoh kata yang berimbuhan.

Selain itu, pada kutipan (8) juga terdapat sebagian pernyataan siswa yang diulang oleh guru, yaitu saat penyebutan imbuhan *me-* yang kemudian digunakan kembali dalam tuturan guru untuk memulai penyebutan imbuhan yang lainnya. Pengulangan ini tentu saja tidak diperlukan karena melanggar maksim kuantitas.

(9)Guru : Minggu kemarin kita sudah membaca karya tulis. Apa yang dibaca?

Siswa : *Hikayat*.

Guru : *Hikayat*. Tanda-tanda atau ciri-ciri hikayat juga ya. Apa saja?

Siswa : *Basa-basi*.

Guru : *Basa-basi*. Apa lagi?

Kutipan (9) merupakan contoh kegagalan penerapan maksim kuantitas dalam bentuk pengulangan pernyataan yang tidak perlu karena dapat berpengaruh terhadap fokusnya perhatian siswa. Dalam hal ini guru dihadapkan pada dua pilihan, yaitu tidak melebihi-lebihkan tuturan atau sesuai dengan penerapan maksim kuantitas, dan memperhatikan kejelasan tuturan agar dapat diterima secara menyeluruh oleh siswa. Oleh karena itu, guru mengabaikan hadirnya

maksim kuantitas dengan lebih memegang pada kejelasan tuturan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa mampu memahami materi.

Maksim Kualitas

Maksim kualitas menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan harus mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi pembicaraan harus didasarkan pada bukti atau fakta yang memadai. Daripada memberikan informasi atau keterangan yang membingungkan, lebih baik diam. Maksim kualitas ini terdiri atas dua submaksim, yaitu a) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini tidak benar dan b) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Penerapan maksim kualitas dapat ditemukan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

- | | |
|----------|---|
| (10)Guru | : Baiklah. Menurut kalian ini apa? Tanda apa ini? |
| Siswa | : Panas. |
| Guru | : Pemanasan.... |
| Siswa | : Global. |

Kutipan (10) berisi penerapan maksim kualitas. Guru menanyakan kepada siswa mengenai gambar yang menjadi rujukannya. Kontribusi yang diberikan siswa terhadap yang diinginkan oleh guru telah sesuai, meskipun pada awal tuturan mendapat koreksi dari guru (panas→ pemanasan). Penerapan maksim kualitas ini dipenuhi oleh siswa dengan acuan terhadap bukti berupa gambar yang menjadi media untuk mengawali proses belajar-mengajar.

Selain itu, penerapan maksim kualitas juga dapat ditemukan pada tuturan di bawah ini.

- | | |
|----------|--|
| (11)Guru | : Minggu kemarin kita sudah membaca karya tulis. Apa yang dibaca? |
| Siswa | : <i>Hikayat</i> . |
| Guru | : <i>Hikayat</i> . Tanda-tanda atau ciri-ciri hikayat juga ya. Apa saja? |
| Siswa | : <i>Basa-basi</i> . |
| Guru | : <i>Basa-basi</i> . Apa lagi? |

Kutipan (11) dapat digolongkan ke dalam pengoptimalan maksim kualitas. Kontribusi yang diberikan oleh siswa adalah hal yang sebenarnya. Siswa dapat menjawab pertanyaan guru karena apa yang ditanyakan telah dibahas pada waktu sebelumnya. Kebenaran informasi yang diberikan oleh siswa disikapi guru dengan pertanyaan berikutnya yang terkait pula dengan pertanyaan sebelumnya. Dengan demikian, pernyataan yang diberikan siswa telah memenuhi nilai-nilai kebenaran melalui bukti kemampuannya menjawab pertanyaan sehingga direspon oleh guru dengan baik.

Penerapan maksim kualitas tidak selalu berjalan dengan baik. Adanya kegagalan dalam menerapkan maksim kualitas banyak ditemukan dalam tuturan guru dan siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung.

- | | |
|----------|--|
| (12)Guru | : Kalau misalnya Mustafa memperkenalkan seorang gadis kepada Dian. Imbuan di situ menyatakan apa? Artinya apa? |
| Siswa | : Poligami. |
| (13)Guru | : Ada yang sudah selesai? |
| Siswa | : Sedikit lagi Bu. |
| Siswa | : Mencari ilham dulu Bu <i>ai</i> . |
| Guru | : Ilham tidak usah dicari. Ada saja ia di rumah. |

Kutipan (12) merupakan respon yang diberikan siswa terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kontribusi yang diberikan oleh siswa terhadap pertanyaan guru adalah tidak benar dan tidak seperti yang diharapkan. Siswa menggagalkan maksim kualitas dengan alasan untuk memperoleh efek lucu (*comic effect*). Pernyataan yang dibuat oleh siswa tidak benar. Sama halnya dengan kutipan (13) yang berisikan efek lucu dari tuturan yang digunakan oleh siswa maupun guru.

Selain kegagalan dalam menerapkan maksim kualitas untuk memperoleh efek lucu, juga ditemukan kegagalan akibat ketidakkonsistenan pernyataan. Dengan kata lain, menghadirkan pernyataan baru yang dianggap telah dinyatakan sebelumnya, meskipun tidak pernah.

- (14)Guru : Ya. Buka buku kalian halaman 15.
Waktu kelas 1 kalian mengenal imbuhan apa saja?
- Siswa : *me-, di-, per-*.
- Guru : *me-, meng-, menata, penata, apa lagi!*
- Siswa : *ber-*
- Guru : Yang mana biasanya yang lebih aktif digunakan?
- Siswa : *me-*
- Guru : Ya.
- Siswa : *di-*

- (15)Guru : Mengenal, tidak kenal sebelumnya. Ya. Dalam bahasa Indonesia itu bermacam-macam imbuhan yang tergolong imbuhan produktif. Seperti yang kalian sebutkan tadi. Diantaranya imbuhan *memper-kan, memper-i*. Fungsi imbuhan itu membentuk kata kerja. Coba lagi, ada contoh yang lain.

Kutipan (15) dapat dikatakan tidak konsisten terhadap pernyataan yang dibuat baik oleh guru maupun siswa pada kutipan (14). Pada kutipan (15) guru menyatakan bahwa ia mengungkapkan adanya imbuhan *memper-kan* dan *memper-i* seperti yang telah dinyatakannya sebelumnya "Seperti yang kalian sebutkan tadi. Diantaranya imbuhan *memper-kan, memper-i*." Pernyataan yang dibuat oleh guru dalam tuturan (15) tidak memiliki bukti yang kuat dan nilai kebenaran karena imbuhan *memper-kan* dan *memper-i* tidak dinyatakan sebelumnya. Dengan demikian, kutipan (15) merupakan kegagalan penerapan maksim kualitas.

Kegagalan penerapan maksim kualitas lainnya adalah diakibatkan oleh adanya keraguan dalam memberi keputusan terhadap sesuatu. Padahal, keputusan yang diambil untuk memberikan kontribusi belum tentu benar.

- (16)Guru : Yang pertama *Atlanta* ya. Ya, *Atlanta, melarang*, kemudian *celana melorot*,....
- Siswa : *Melorot*. (siswa tertawa)
- Siswa : Bu, kalo jawabannya pang Bu, *celana*?
- Guru : *Celana melorot*, boleh.
- Siswa : Kalo *celana*?
- Guru : *Celana* saja?
Ibu menerangkan *gimana*?
- Siswa : Ibu, kalau bukan *melorot* salah lo Bu?

- Guru : Yang pasti harus ada kota *Atlanta*, kemudian ada *larangan* gitu, kemudian ada *celana melorot*. Itu ada tiga, oke. Jadi, kalau *celana* saja, kurang ya!
- Siswa : Dah, *celana melorot*.
- Siswa : Salah lo.
- Guru : Ya udah, oke dibenarkan saja.

Kutipan (16) berisikan tuturan yang di dalamnya memberikan gambaran terjadinya kegagalan penerapan maksim kualitas. Tuturan guru tidak cukup memberikan kontribusi yang bersifat tegas terhadap siswa. Akibatnya, guru mulai meragukan kontribusinya sendiri. Pada awal tuturan ia memberikan ketegasan kontribusi, namun adanya respons siswa yang kesulitan dalam memahami tuturan guru mengakibatkan guru menjadi tidak tegas dalam penggunaan tuturannya. Ketidaktegasan ini dapat membuat siswa semakin bingung, apalagi jika dikaitkan dengan bukti berupa materi soal ujian yang telah diujikan. Akhirnya, pernyataan guru tidak diiringi dengan adanya bukti.

Maksim Hubungan (Relevan)

Maksim Hubungan berbunyi: “Usahakan perkataan Anda ada relevansinya”. Maksim hubungan ini menuntut agar guru dan siswa menggunakan tuturan yang relevan dalam menyatakan sesuatu. Dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan yang terjadi pada fokus tersebut.

Pada umumnya bentuk pertanyaan yang digunakan dalam penerapan maksim hubungan adalah 5W+1H (*what, where, who, when, why, dan how*). Pertanyaan dengan menggunakan rumus tersebut diharapkan mendapat jawaban yang relevan. Bentuk pertanyaan yang menggunakan *what* (apa) akan relevan jika dijawab dengan penyebutan yang sesuai dengan yang diinginkan penutur. Penggunaan bentuk *what* merupakan bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban yang panjang, dapat berupa pilihan *ya* atau *tidak*. Bentuk pertanyaan *where* (di mana) akan relevan jika dijawab berdasarkan pada acuan tempat atau letak sesuatu yang ditanyakan. Bentuk pertanyaan *who* (siapa) akan relevan jika dijawab berdasarkan acuan terhadap orang. Dan *when* (kapan) merupakan bentuk pertanyaan yang relevan jika dijawab berdasarkan acuan waktu yang ditanyakan.

Berikut contoh penerapan maksim hubungan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra yang menerapkan bentuk *what* (apakah).

- (17)Guru : Kata yang berimbuhan pada tiap kalimat *apakah* sudah benar maknanya? Atau ada yang berpendapat lain?
- Siswa : Benar.

Pada kutipan (17) berisikan bentuk pertanyaan *apakah* yang meminta jawaban berupa pilihan *benar* atau *salah*. Jawaban yang diberikan oleh siswa sudah relevan dengan bentuk pertanyaan yang disajikan oleh guru. Pertanyaan yang menanyakan hal dalam bentuk pilihan telah dijawab dengan penyebutan salah satu pilihan yang diajukan oleh guru.

Percakapan antara guru dan siswa yang memperlihatkan pengoptimalan maksim hubungan dapat pula dilihat pada tuturan yang menanyakan tempat (*where*). Bentuk tanya yang digunakan dalam percakapan ini adalah *di mana*. Berikut data yang mengemukakan hal tersebut.

- (18)Guru : Mendirikan suaka margasatwa untuk orang utan.
Nah itu tadi contoh wawancara yang membicarakan mengenai orang utan. Wawancaranya itu terkesan formal ya.

Ada tidak kalian pernah menemui contoh wawancara yang tidak terlalu formal? Santai.

- Siswa : Pernah.
Guru : *Di mana?*
Siswa : TV, Bu.

Kutipan (18) berisikan pertanyaan yang menyatakan tempat atau letak. Kutipan (18) telah relevan karena pertanyaan yang menanyakan tempat atau letak direspon dengan penyebutan tempat atau letak seperti yang dimaksud. Dengan demikian, tuturan pada kutipan (18) dapat dikatakan relevan.

Selain itu, tuturan yang memperlihatkan penerapan maksim hubungan juga ditandai oleh bentuk pertanyaan siapa (*who*) dan kapan (*when*). Siapa mengacu pada persona, sementara itu kapan menunjuk pada waktu. Berikut disajikan data yang memperlihatkan gejala tersebut.

- (19)Guru : Hari ini *siapa* yang tidak hadir?
Siswa : Heni, Sari, Fajar.

- (20)Guru : *Kapan* acaranya dimulai? Pagi atau siang?
Siswa : Siang.

Bentuk pertanyaan pada kutipan (19) dan (20) masing-masing mengacu pada penyebutan terhadap orang (*siapa*) dan waktu (*kapan*). Kedua kutipan tersebut direspons secara baik oleh petutur sehingga kontribusi yang diberikan relevan dengan yang diinginkan penutur. Bentuk tanya *siapa* menjadi relevan ketika jawaban yang diberikan berupa penunjukan terhadap seseorang atau beberapa orang. Demikian pula dengan bentuk tanya *kapan* menjadi relevan ketika jawaban yang diberikan berupa penunjukan terhadap waktu.

Bentuk rumusan *why* (mengapa) yang dimaksudkan untuk menanyakan alasan, dan bentuk rumusan *how* (bagaimana) yang menanyakan keadaan biasanya digunakan untuk meminta jawaban dalam bentuk pernyataan yang panjang.

- (21)Guru : Landak yakin bahwa kuda adalah binatang mulia yang tidak akan memfitnahnya dan akan menyampaikan pesannya kepada baginda Sulaiman ya, bahwa ia akan menyusul lagi sebentar. Berbeda dengan anjing. *Mengapa* landak segera datang ketika dijemput oleh anjing? Berikutnya Nugroho!
Siswa : Anjing kan binatang hina, jadi kemungkinan inya memfitnah landak Bu. Jadi, landak langsung menghadap baginda Sulaiman jadi biar tidak difitnah anjing.

- (22)Guru : Kita periksa bersama ya! *Bagaimana* kalimatnya?
Siswa : Bu, itu kedida tanda titiknya Bu! (siswa menunjuk pada kalimat yang telah ditulis temannya).

Bentuk jawaban yang terdapat pada kutipan (21) dan (22) masing-masing menanyakan mengenai alasan (mengapa) dan keadaan sesuatu (bagaimana). Bentuk jawaban yang diberikan panjang sesuai dengan kecukupan kontribusi yang diperlukan. Penggunaan maksim pada kedua kutipan itu sudah optimal. Dengan kata lain, jawaban yang diberikan telah sesuai dan memiliki hubungan dengan pertanyaan yang ditanyakan.

Selain penerapan maksim hubungan yang menggunakan tuturan langsung juga terdapat penerapan maksim hubungan melalui tuturan tidak langsung. Contoh tuturan tidak langsung terdapat pada kutipan berikut.

- (23)Guru : Di Hongkong kan ada WC paling bersih sedunia. WC-nya terbuat dari emas, harum, wangi. Terus, seluruh dunia menobatkan WC yang ada di Hongkong itu sebagai WC terbersih di dunia. Bersih, wangi, walaupun seluruh dunia setiap hari datang ke sana, tapi selalu dibersihkan, wangi. Bahkan, bisa untuk tidur, WC-nya luas sekali.
- Siswa : Bisa tidur?
- Guru : Seperti kamar.

Kutipan (23) merupakan contoh tuturan tidak langsung. Pernyataan yang diberikan oleh guru atas pertanyaan siswa dijawab secara tidak langsung. Pertanyaan siswa seharusnya dijawab dengan alternatif *bisa* atau *tidak*. Akan tetapi, guru menggunakan tuturan tidak langsung yang memaksudkan jawaban *bisa* (dapat). Jadi, kutipan (23) merupakan contoh tuturan relevan meskipun hubungannya tidak secara langsung.

Sama halnya dengan maksim-maksim lainnya yang telah disebutkan, maksim hubungan tidak diterapkan secara menyeluruh dalam proses belajar-mengajar.

- (24)Guru : Iya. Keterangannya itu ada pada bagian pendahuluan ya. Sebelum teks wawancara itu kan. Tadi dikatakan orang utan ada di Kalimantan. Tepatnya *di mana*?
- Siswa : Pulau kembang. Hahaha. (a)
- Guru : Pulau kembang?
- Siswa : Tanjung Puting. (b)

Kutipan (24) berisikan bentuk pertanyaan yang menyatakan tempat (*di mana*) yang secara relevan memang direspons dengan penyebutan nama tempat. Akan tetapi, penyebutan nama tempat pada bagian (a) kurang tepat karena tempat yang dimaksud bukan tempat itu (Pulau Kembang), melainkan tempat yang disebutkan pada bagian (b) Tanjung Puting. Tuturan ini dilihat dari segi jawaban terhadap rumusan bentuk jawaban telah relevan, namun dari segi isi dan kecocokan ternyata tidak. Oleh karena itu, tuturan ini dapat dikelompokkan sebagai kegagalan dalam penerapan maksim hubungan.

Kesalahan bentuk pertanyaan juga dapat menyebabkan kegagalan dalam menerapkan maksim hubungan. Kontribusi yang diharapkan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Berikut data yang menyajikan hal tersebut.

- (25)Guru : Pemanasan global ya. Di mana terjadi pemanasan global?
- Siswa : Rumah kaca.
- Guru : Rumah kaca, ya. Di mana lagi selain itu? Efek rumah kaca.
- Siswa : Karbondioksida.

Kutipan (25) merupakan contoh kegagalan terhadap maksim hubungan. Adanya kesalahan dalam tuturan dalam bentuk tanya menyebabkan kesalahan dalam memberikan kontribusi yang relevan dengan hal yang diharapkan. Bentuk pertanyaan *di mana* memang tepat dijawab dengan acuan terhadap tempat. Akan tetapi, dalam tuturan tersebut bentuk pertanyaan sesuai adalah "Apa yang menyebabkan terjadinya pemanasan global?" sehingga jawaban yang diberikan menjadi relevan, yaitu efek rumah kaca bukan rumah kaca. Perbaikan jawaban menjadi efek rumah kaca dilakukan guru setelah pertanyaannya mendapat respons yang kurang sesuai dari siswa. Dengan adanya perbaikan terhadap bentuk tuturan pertanyaan, jawaban yang diberikan siswa pun menjadi relevan.

Maksim Cara

Penerapan maksim cara lebih menitikberatkan kepada pengungkapan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada orang lain. Pengungkapannya itu dilakukan dengan jelas, baik dari segi fonologi maupun sintaksisnya. Untuk mencapai kejelasan ini maksim cara memiliki empat submaksim, yaitu a) hindari pernyataan-pernyataan yang samar, b) hindari ketakasaan, c) usahakan agar ringkas, dan d) usahakan agar berbicara dengan teratur.

Penerapan maksim cara pada pembelajaran dimaksudkan agar tuturan menjadi teratur, jelas, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan keraguan.

- (26)Guru : Kalian buat dulu garis-garis besarnya lalu ceritakan. Ayo, siapa yang mau jadi relawan?
- Siswa : Bu.
- Guru : Ya. Silakan!
- Siswa : Nabi Sulaiman diberi raja jin air kehidupan yang dapat membuatnya abadi. Akan tetapi, raja jin ragu untuk meminumnya. Ia kemudian memanggil binatang-binatang untuk berembuk, airnya itu diminum atau tidak? Semua binatang menyuruh meminumnya. Tapi, ada seekor binatang yang dianggap bijaksana yang tidak datang sehingga tidak dapat dimintai pendapatnya. Jadi Nabi sulaiman memerintahkan kudanya menjemput. Tapi, landak tidak segera pergi bersama kuda. Karena itu, Nabi Sulaiman marah dan meminta anjing untuk menjemput landak. Karena landak takut anjing akan memfitnahnya maka ia pun segera pergi menghadap Nabi Sulaiman dan minta maaf. Nabi Sulaiman pun memaafkan kemudian Nabi Sulaiman meminta pendapat landak terhadap air kehidupan. Menurut landak, air kehidupan akan membuatnya kekal abadi, tetapi di sisi lain Nabi Sulaiman akan kehilangan orang-orang yang disayangnya. Mendengar seperti itu akhirnya air kehidupan itu pun tidak jadi diminum Nabi Sulaiman. Karena kehidupan seperti itu tidaklah ada gunanya. Tamat.

Penerapan maksim cara telah dilakukan secara baik oleh siswa. Siswa secara teratur bercerita mengenai ringkasan hikayat berdasarkan permintaan dari guru. Siswa bercerita dari awal sampai akhir dengan menggunakan bahasanya sendiri. Keteraturan berbahasa yang digunakan siswa membantu pemahaman terhadap isi hikayat bagi siswa lainnya yang mendengarkan karena bahasa yang digunakannya mudah dimengerti.

Selain penerapan maksim cara yang telah dilakukan oleh siswa, guru pun ikut menerapkan maksim cara dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, proses belajar-mengajar dapat berjalan efektif.

- (27)Guru : Ya, bahasa Indonesia standar, tapi tidak kaku. Mengenai apa?
- Siswa : Budi Hardjono.
- Guru : Ya, ayahnya dibunuh kemudian ibunya dipukul sampai harus dioperasi, dan dia diperiksa dan ditangkap polisi. Tapi, ternyata pelakunya adalah pembantunya sendiri yang dipecat saat bulan puasa. Dia tidak diberi uang. Akhirnya pembantu itu membunuh majikannya dan memukul istri majikannya sampai babak belur, banyak tulang-tulang yang patah, dan

syaraf matanya rusak. Ini adalah bukti bahwa polisi pun terkadang salah dalam bertindak. Guru pun demikian ya.

Kutipan (27) merupakan contoh penerapan maksim cara pada tuturan guru. Tuturan tersebut berisikan urutan kejadian peristiwa. Guru menceritakan urutan peristiwa secara teratur dan jelas sehingga siswa mudah dalam mengikuti dan memahami tuturan yang digunakannya. Apabila maksim cara ini digunakan secara benar, perannya dalam membantu pemahaman siswa dalam belajar sangat besar.

Akan tetapi, selain adanya penerapan terhadap maksim cara ternyata ditemukan pula kegagalan dalam menerapkan maksim tersebut. Guru menggunakan tuturan yang berbelit-belit sehingga menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam memperoleh pemahaman terhadap tuturan yang digunakan oleh guru.

(28)Guru : Apalagi WC di rumah ya. Jadi, hati-hati kalau kalian di rumah karena WC itu cermin kepribadian pemiliknya. Kadang-kadang pengawas dari Jakarta, pengawas pendidikan, perangkat sekolah, datang ke sekolah yang pertama kali dilihat adalah WC. Karena, WC bersih itu indikator bahwa semua yang terjadi di sekolah itu juga bersih. Jadi, kamu di rumah bersihkan setiap hari ya.

Kutipan (28) merupakan contoh kegagalan penerapan maksim cara. Tuturan yang digunakan oleh guru terkesan tidak teratur dan tidak memiliki kesatuan makna (tidak koheren) sehingga sulit untuk dipahami. Tuturan yang digunakan membahas mengenai WC akan tetapi penceritaannya tidak konsisten. Pertama diceritakan mengenai WC di rumah, kemudian dikaitkan dengan kehadiran pihak pengawas yang menilai WC di sekolah, selanjutnya pembahasan kembali lagi pada WC di rumah.

Kontribusi Prinsip Kerja Sama dalam Efektivitas Pembelajaran

Penerapan prinsip kerja sama secara umum telah dilakukan secara optimal oleh guru maupun siswa. Guru telah mampu menyampaikan materi secara singkat, jelas, lengkap, dan tertata. Sama halnya juga dengan siswa yang dapat berkomunikasi dengan baik dan memberikan kontribusi sesuai dengan yang diinginkan guru. Proses belajar-mengajar pun berjalan dengan lancar. Tanpa mengalami hambatan. Berikut kutipan yang menunjukkan pengoptimalan terhadap prinsip kerja sama.

(29)Guru : Alkisah, konon.
Sekarang kita akan membahas soal yang ada di buku ya. Coba buka buku halaman 18.
Coba yang nomor satu. Kamu saja.

Siswa : Ya.

Guru : Benar ya. Ceritanya berpusat pada kehidupan istana atau istana sentris. Berikutnya Ayu! Bagaimana soal nomor dua, *ya* atau *tidak*?

Siswa : Tidak.

Guru : Baik. Tidak ada masalah kan? Berikutnya Diat!

Kutipan (29) berisikan pengoptimalan terhadap prinsip kerja sama. Pengoptimalan terhadap prinsip kerja sama menyebabkan tuturan yang diberikan menjadi jelas, mudah dipahami, dan diikuti oleh siswa karena penggunaan bahasanya teratur.

Meskipun terdapat pengoptimalan terhadap prinsip kerja sama, juga ditemukan kegagalan dalam pengoptimalan prinsip kerja sama, proses belajar-mengajar sebagian besar tetap dapat berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan oleh kegagalan penerapan prinsip kerja sama yang bukan tergolong ke dalam pelanggaran, melainkan pengalihan. Pengalihan maksim pada prinsip kerja sama dilakukan karena guru dihadapkan pada pilihan untuk memilih salah satu maksim dan mengabaikan maksim yang lain. Pengalihan maksim yang paling banyak dilakukan guru adalah pengalihan terhadap maksim kuantitas yang menuntut agar guru menggunakan kontribusi dalam percakapan secukupnya saja, tidak lebih dan tidak kurang. Apabila guru memenuhi maksim kuantitas, kejelasan pesan yang diterima siswa kemungkinan terhambat karena guru hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja tanpa pengulangan. Selain itu, pertanyaan yang diajukan pada penerapan maksim kuantitas adalah pertanyaan yang sudah diketahui siswa pada umumnya. Oleh karena itu, guru dalam menerapkan prinsip kerja sama lebih banyak melakukan pertimbangan. Guru lebih memilih melakukan pengulangan terhadap informasi hingga siswa mencapai kejelasan terhadap pesan yang diterima. Kejelasan informasi ini berkaitan dengan maksim cara. Berikut kutipan yang berisikan pengulangan informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa.

- (30) Guru : Baik. Tidak ada masalah kan? Berikutnya Diat!
 Siswa : Tidak.
 Guru : Tidak. Penggunaan bahasanya tidak langsung, melainkan basa-basi dulu. Coba Galuh berikutnya!
 Siswa : Ya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu kuno.
 Guru : Benar sudah ya. Hikayat menggunakan bahasa Melayu kuno. Di Malaysia juga menggunakan bahasa Melayu. Mirip dengan di Indonesia, tapi ada yang berbeda. Ada yang tahu?

Kutipan (30) berisikan pengulangan informasi yang dimaksudkan untuk memperjelas tuturan siswa kepada siswa lainnya. Dengan demikian, siswa menjadi terfokus pada tuturan guru. Hal ini tentu saja akan mempermudah siswa lain yang sebelumnya tidak memperhatikan tuturan guru.

Akan tetapi, pengulangan informasi yang diberikan oleh guru tidak dapat efektif apabila tidak didukung oleh situasi kelas. Apabila situasi kelas dalam keadaan yang riuh, pengulangan yang diberikan guru sebagian besar tidak dapat diterima oleh siswa. Siswa mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian terhadap tuturan guru karena terganggu oleh tuturan lainnya. Dengan demikian, siswa lebih banyak meminta pengulangan dan ketegasan informasi yang diberikan oleh guru. Berikut kutipan yang menggambarkan gejala tersebut.

- (31)Guru : Ya, sekarang tolong yang keenam, Aini coba!
 Siswa : ee.. *penjara, narapidana.. ehm itu haja nomor enam.*
 Guru : *Mode ya, ikat pinggang, penjara, narapidana, tanda, bisa dipakai.*
 Siswa : *Tidak dipakai bu?*
 Guru : Ya boleh, kalau *dipakai.*
 Siswa : Kalau *kada bisa bu?*
 Guru : Ibu ulang, *mode, ikat pinggang, narapidana, penjara. Penjara dulu baru pidana. Lalu, tanda, dipakai, atau bisa dipakai, paham ya.*
 Siswa : Paham.
 Tidak dipakai, Bu?
 Guru : Tidak bisa ya, *tidak dipakai* kan tidak masuk.

Siswa : *Tidak dipakai.*
 Guru : Ya ya selanjutnya Andra.

Kutipan (31) berisikan pengulangan yang dilakukan oleh guru secara terus-menerus karena siswa tidak dapat memfokuskan perhatiannya terhadap informasi tersebut. Hal ini tidak akan terjadi apabila suasana yang melingkupi tuturan tersebut dapat dikendalikan. Akibatnya, guru memutuskan tuturan siswa yang belum memperoleh kejelasan pesan.

Bukan hanya itu saja, kegagalan prinsip kerja sama juga terjadi pada penerapan maksim kualitas. Padahal, maksim kualitas memiliki peran penting dibandingkan maksim yang lainnya. Green (dalam Yule, 2006: 50) mengemukakan bahwa pelanggaran terhadap maksim kualitas akan banyak melanggar moral, tetapi pelanggaran terhadap maksim yang lain paling buruk akan menimbulkan kurang perhatian atau tidak sopan. Akan tetapi, pada penelitian terdapat pelanggaran terhadap maksim kualitas, siswa tidak memberikan kontribusi yang benar terhadap guru. Pelanggaran terhadap maksim kualitas ini dilakukan oleh siswa untuk memperoleh efek lucu. Efek lucu yang menjadi alasan pelanggaran terhadap maksim kualitas bukan berarti melanggar moral. Hal ini pun dilakukan atas pertimbangan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Guru tidak merasa hal tersebut sebagai sesuatu yang mengganggu. Bahkan, guru juga melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitas untuk memperoleh efek lucu dari siswa. Baik guru maupun siswa melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitas disebabkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkup kegiatan belajar-mengajar agar tidak terjadi kejenuhan terhadap materi. Dengan demikian, pelanggaran maksim kualitas untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar ikut berperan dalam mengefektifkan proses belajar-mengajar di kelas.

Pelanggaran terhadap maksim kualitas tidak selamanya dapat ikut berperan dalam mengefektifkan proses belajar-mengajar. Pelanggaran maksim kualitas dapat pula menghambat efektifnya pembelajaran. Misalnya, guru memberikan kontribusi yang meragukan kepada siswa (tidak konsisten). Akibatnya, siswa menjadi sulit menerima pembelajaran. Gejala ini dapat diperhatikan pada kutipan 32.

(32)Guru : Yang pertama *Atlanta* ya. Ya, *Atlanta*, *melarang*, kemudian *celana melorot*,....
 Siswa : *Melorot*. (siswa tertawa)
 Siswa : Bu, kalo jawabannya pang Bu, *celana*?
 Guru : *Celana melorot*, boleh.
 Siswa : Kalo *celana*?
 Guru : *Celana* saja?
 Ibu menerangkan *gimana*?
 Siswa : Ibu, kalau bukan *melorot* salah lo Bu?
 Guru : Yang pasti harus ada kota *Atlanta*, kemudian ada *larangan* gitu, kemudian ada *celana melorot*. Itu ada tiga, oke. Jadi, kalau *celana* saja, kurang ya!
 Siswa : Dah, *celana melorot*.
 Siswa : Salah lo.
 Guru : Ya udah, oke dibenarkan saja.

Kutipan (32) berisikan tuturan yang membingungkan bagi siswa yang meminta kontribusi terhadap guru. Guru mengulang kata kunci di dalam tuturannya untuk menjawab pertanyaan siswa. Akan tetapi, pengulangan yang dimaksudkan untuk memberikan ketegasan itu ternyata membuat guru itu sendiri menjadi tidak konsisten dengan tuturannya. Akibatnya, siswa akan semakin banyak yang mempertanyakan hal tersebut.

Kegagalan pada maksim hubungan dilatarbelakangi oleh kekurangtepatan dalam merumuskan tujuan yang sebenarnya ingin dicapai. Akibatnya, kontribusi yang diharapkan menjadi tidak sesuai dengan yang diperoleh. Meskipun kemudian terdapat perbaikan dalam penerapan maksim hubungan tersebut sehingga kegagalan dalam penerapan maksim hubungan tidak terus-menerus. Apabila kegagalan dalam menerapkan maksim hubungan dibiarkan seperti itu dapat berakibat pada proses belajar-mengajar yang menjadi tidak terarah, siswa menjadi kurang paham terhadap materi, dan akibat lainnya dapat menyebabkan siswa menjadi kurang perhatian.

Hal yang sama juga dapat terjadi dalam pelanggaran terhadap maksim cara. Penerapan maksim cara lebih menitikberatkan kepada pengungkapan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada orang lain. Pengungkapannya itu dilakukan dengan jelas dan dengan bahasa yang teratur dan mudah dipahami. Kegagalan dalam menerapkan maksim cara dapat menyebabkan informasi yang diberikan kepada siswa menjadi tidak jelas, tidak sistematis, dan terkesan berlebihan. Akibatnya, siswa kurang mampu memahami materi yang diajarkan dan perhatiannya pun menjadi berkurang.

Kerja sama yang terjalin dalam interaksi kebahasaan selama proses belajar-mengajar itu sangat penting untuk menumbuhkan dan mendorong motivasi, baik siswa maupun guru agar tercapai tujuan pembelajaran. Pengoptimalan terhadap penerapan prinsip kerja sama dapat membantu kegiatan belajar-mengajar menjadi terarah, efektif dan efisien, sistematis, dan penyajian materi mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, guru dapat mencapai tujuannya karena kontribusi yang diperolehnya dari siswa telah terpenuhi.

Adanya kegagalan dalam penerapan prinsip kerja sama bukan menjadi penghalang besar dalam mengefektifkan proses belajar-mengajar. Kegagalan yang terjadi dalam penerapan prinsip kerja sama lebih dilatarbelakangi oleh adanya pengalihan terhadap salah satu maksim tuturnya maupun untuk menciptakan efek lucu. Dengan demikian, kegagalan penerapan prinsip kerja sama masih dalam lingkup yang dapat diperbaiki.

KESIMPULAN

Penerapan maksim kerja sama secara umum telah dilakukan secara optimal oleh guru maupun siswa. Guru telah mampu menyampaikan materi secara singkat, jelas, lengkap, dan tertata. Sama halnya juga dengan siswa yang dapat berkomunikasi dengan baik dan memberikan kontribusi sesuai dengan yang diinginkan guru.

Meskipun demikian, masih terdapat tuturan yang gagal dalam menerapkan maksim kerja sama. Kegagalan dalam menerapkan maksim kerja sama bukan tergolong ke dalam pelanggaran, melainkan pengalihan. Pengalihan maksim kerja sama dilakukan secara sadar karena guru dihadapkan pada pilihan untuk memilih salah satu maksim dan mengabaikan maksim yang lain. Selain itu, kegagalan dalam menerapkan maksim kerja sama lainnya juga dilatarbelakangi oleh usaha untuk menghadirkan efek lucu. Hal ini pun didasarkan pada pertimbangan untuk menghidupkan suasana agar tidak terkesan membosankan.

Kegagalan pada kekurangtepatan dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai dapat berakibat pada kontribusi yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Apabila kegagalan seperti itu dibiarkan, akibatnya proses belajar-mengajar menjadi tidak terarah, siswa menjadi kurang paham terhadap materi, dan siswa menjadi kurang perhatian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Bustanul dan Rani, Abdul. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Syamsuddin; Sulistyaningsih, Lilis St; dan Cahyani, Isah. 1998. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyu. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Jumadi. Banjarmasin. PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.